

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SD NEGERI JOMBOR III  
KABUPATEN SUKOHARJO**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Penyusunan Skripsi untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan



*Disusun Oleh :*

**DWI ESTI WIDYANINGRUM**  
**A. 410 040 052**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2010**

# **BABI**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Hal ini tertuang dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUSPN No. 20/2003). Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pendidikan dapat dipandang sebagai proses pemanusiaan dan proses pendewasaan dan sebagai sarana untuk memasuki ekonomi produktif.

Pendidikan sebagai proses pemanusiaan adalah bertujuan untuk membentuk manusia menjadi insan sejati. Hal ini dikemukakan oleh Danim (2006: 4) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah “proses membentuk manusia menjadi insan sejati”.

Pendidikan sebagai proses pendewasaan, dapat diartikan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia menjadi manusia. Pemanusiaan adalah proses memanusiakan manusia oleh manusia atau merupakan suatu diskursus pendewasaan. Menurut Harker (Tilaar, 2005: 109 - 110), proses pendewasaan tersebut dikatakan sebagai “terjadi dalam habitus

kemanusiaan, yaitu alam sekitarnya, keanggotaannya di dalam keluarga yang melahirkannya, dan di lingkungan masyarakatnya.” Oleh karena itu, tujuan pendidikan ditentukan dan dipilih oleh manusia yang bebas namun terikat kepada ikatan kehidupan yang dipilihnya. Ketika manusia masih kanak-kanak, tujuan pendidikan ditentukan oleh orang tua yang melahirkannya (*what the family wants*). Saat menjelang remaja, pendidikan mulai ditentukan oleh masyarakat di mana ia menjadi anggotanya (*what the society wants*). Pada masa kedewasaan, pendidikan lebih ditentukan oleh pribadi itu sendiri (*what she or he wants*) (Danim, 2006: 10). Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam UU Sisdiknas bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Jenjang pendidikan dasar menjadi pilar yang menentukan keberlangsungan pendidikan selanjutnya. Hal ini dikarenakan bahwa jenjang ini menjadi landasan bagi pendidikan pada tingkat berikutnya. Menurut Tilaar (2005: 8), dikatakan bahwa pendidikan dasar merupakan basis dari pembangunan manusia, oleh karena itu merupakan suatu keharusan apabila pengelolaannya menjadi tanggungjawab pemerintah.

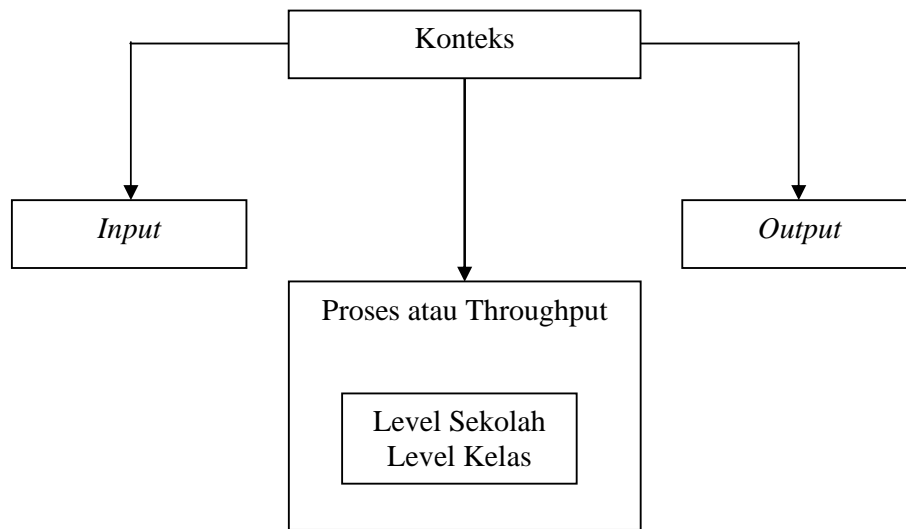
Penyelenggaraan pendidikan dasar tidak dapat dilakukan secara asal saja hanya dengan mementingkan kuantitas dengan mengabaikan kualitas. Hal ini disebabkan karena cepat lambatnya pembangunan suatu negara sangat

tergantung pada kualitas sumber daya manusia yang ada. Di sisi lain, pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas ditentukan oleh kualitas pendidikan. Untuk itu penyelenggaraan pendidikan harus memperhatikan kualitas selain kuantitas.

Pemaparan di atas telah menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan harus dilakukan dengan tidak mengabaikan kualitas yang diberikan. Hal ini dilandasi asumsi bahwa pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas ditentukan oleh kualitas pendidikan. Oleh karena itu kualitas pendidikan menjadi suatu aspek yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Tinggi rendahnya kualitas pendidikan ditentukan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang dapat menjadi penentu kualitas pendidikan di sekolah menurut Slamet terdiri dari faktor input dan proses (Slamet, 2003: 3). Hal ini dikarenakan bahwa sistem persekolahan merupakan suatu jalinan yang saling kait mengkait antara input, proses, *output*, dan *outcome*.

Sekolah sebagai suatu sistem terdiri dari faktor *input*, proses dan *output*. Model ini menggambarkan bahwa sekolah dipandang sebagai suatu Kabupaten di mana proses berlangsung mengubah *input* menjadi *output* (Scheerens, 2003: 27). Berfungsinya sekolah menurut pandangan Scherens dapat digambarkan secara skematis sebagai berikut.



Gambar 1 Model Sistem Dasar Berfungsinya Sekolah  
 Sumber: Scheerens, 2003: 28

Faktor-faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya kinerja sekolah meliputi faktor *input* dan proses. Hal ini dikemukakan oleh Slamet (dalam Komariah dan Triatna, 2005: 7) yang menyatakan bahwa “kinerja sekolah adalah pencapaian atau prestasi sekolah yang dihasilkan melalui proses persekolahan.”. Lebih lanjut, Slamet (2003: 3) menjelaskan bahwa kinerja sekolah diukur dari efektivitas, kualitas, produktivitas, efisiensi, inovasi, kualitas kehidupan kerja, surplus, dan moral kerjanya.

Proses adalah berubahnya "sesuatu" menjadi "sesuatu yang lain". Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut "*input*", sedang sesuatu dari hasil proses disebut *output*. Dalam pendidikan bersekala mikro (sekolah), proses yang dimaksud adalah: (1) proses pengambilan keputusan, (2) proses pengelolaan kelembagaan, (3) proses pengelolaan program, (4) proses pemotivasian staf, (5) proses pengkoordinasian, (6) proses belajar mengajar, dan (7) proses monitoring dan evaluasi (Slamet, 2003: 4).

Salah satu komponen dari proses sistem sekolah yang langsung berhubungan dengan siswa adalah proses belajar mengajar. Proses ini menjadi ciri khusus suatu proses persekolahan. Oleh karena itu, proses pembelajaran menjadi fungsi pokok penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Guru sebagai salah satu komponen input mempunyai kewajiban untuk menjalankan tugas sesuai peraturan yang berlaku sehingga dapat menjalankan proses yang berkualitas untuk menghasilkan *output* yang berkualitas pula. Tugas pokok guru menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mencakup: merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran (Hasbullah, 2006: 188). Untuk itu guru harus mampu melaksanakan pembelajaran yang berkualitas.

Pembelajaran berkualitas dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dilakukan melalui pendekatan pembelajaran PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (Depdiknas, 2003: 1) yang kemudian berkembang menjadi PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Pendekatan pembelajaran PAIKEM ini dilandasi dengan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) (Depdiknas, 2003: 1).

Hakekat CTL (pembelajaran kontekstual) adalah suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Sehingga dengan pembelajaran tersebut mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang

dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. CTL merupakan gabungan dari metode pengajaran yang sudah ada selama ini, yaitu tanya jawab, diskusi, *inquiry*, pemodelan dan lainnya (Berns dan Erickson, 2002: 2).

*“Contextual teaching and learning is a conception of teaching and learning that helps teachers relate subject matter content to real world situations; and motivates students to make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizens, and workers and engage in the hard work that learning requires.”*

Proses pembelajaran dengan pendekatan PAIKEM ini dipandang sesuai dengan konteks pendidikan yang dihadapi di Indonesia. Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini dipandang sedang mengalami berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut menurut Mendiknas antara lain meliputi: kualitas pendidikan, pemerataan pendidikan dan relevansi pendidikan (Jalal dan Supriadi, 2002: xvii).

Salah satu permasalahan yang berkaitan dengan kualitas pendidikan adalah rendahnya kualitas hasil pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan. Hal tersebut tercermin pada masih rendahnya rata-rata Nilai Ebtanas Murni (NEM) yang dicapai siswa, khususnya pada mata pelajaran matematika (Direktorat PLP, 2006).

Penyebab rendahnya kualitas pendidikan dalam bidang studi matematika secara umum disebabkan karena adanya salah konsep pada diri siswa. Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak adalah apa yang telah diketahui anak atau prakonsepsi (Novak dan Gowin dalam Abdurrahman, 2003: 254).

Prakonsepsi yang pada umumnya bersifat salah konsep secara terus menerus dapat mengganggu pembentukan konsepsi ilmiah. Pengajaran yang tidak memperhatikan konsepsi awal yang diketahui siswa ini akan menyebabkan kesalahan konsep yang ada pada diri siswa menjadi semakin kompleks dan stabil (Ausubel dalam Abdurrahman, 2003: 17). Keadaan tersebut pada gilirannya akan mengakibatkan terjadinya kesulitan belajar yang bermuara pada rendahnya prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hal ini, guru, selain harus menguasai materi pembelajaran dan aspek pedagogis, ia harus mengetahui kondisi peserta didiknya secara individual. Konsep memahami keadaan siswa menjadi salah satu dari delapan aspek yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran PAIKEM. Hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam melaksanakan pembelajaran PAIKEM meliputi: 1) memahami sifat anak; 2) mengenal anak secara perorangan; 3) memanfaatkan perilaku anak dalam pengorganisasian belajar; 4) mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan kemampuan memecahkan masalah; 5) mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik; 6) memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar; 7) memberikan umpan balik untuk meningkatkan kegiatan belajar; dan 8) membedakan aktivitas fisik dan mental (Depdiknas , 2003: 3 - 4).

Diberlakukannya Kurikulum 2006 atau yang lebih dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut kreativitas guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Kreativitas tersebut diantaranya meliputi kreatif dalam memilih pendekatan dan model



pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang disajikan. Kegiatan pembelajaran yang diinginkan oleh kurikulum 2006 adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*). Siswa dituntut untuk aktif dan senantiasa ambil bagian dalam aktivitas belajar. Guru dapat berfungsi sebagai fasilitator dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa selama belajar.

Pengelolaan pembelajaran matematika yang dilakukan di SD Negeri Jombor III Kabupaten Sukoharjo menjadi salah satu model yang patut ditiru sekolah-sekolah lain di ini. Sebagian besar guru kelas sudah menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam menyampaikan konsep materi pembelajaran kepada siswa.

Keberhasilan dalam pengelolaan pembelajaran bidang studi matematika di SD Negeri Jombor III Kabupaten Sukoharjo didukung dengan kelengkapan media dan sarana pembelajaran yang memadai. Hal ini perlu dijadikan acuan bagi sekolah-sekolah lain yang ada di Kabupaten Sukoharjo pada khususnya, dan sekolah lain pada umumnya.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada: “Bagaimana karakteristik pengelolaan pembelajaran pada bidang studi matematika di Sekolah Dasar?” Fokus tersebut selanjutnya dapat dijabarkan ke dalam tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana persiapan pembelajaran pada pembelajaran matematika SD Negeri Jombor III Kabupaten Sukoharjo dilakukan?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pada pembelajaran matematika di SD Negeri Jombor III Kabupaten Sukoharjo?
3. Apa hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di SD Negeri Jombor III Kabupaten Sukoharjo dan bagaimana solusi yang dilakukan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik pengelolaan pembelajaran matematika di SD Negeri Jombor III Kabupaten Sukoharjo. Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan persiapan pembelajaran matematika SD Negeri Jombor III Kabupaten Sukoharjo.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran matematika di SD Negeri Jombor III Kabupaten Sukoharjo.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di SD Negeri Jombor III Kabupaten Sukoharjo dan solusi alternatif yang dilakukan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan baik secara praktis maupun teoritis. Manfaat tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

1. Bagi Dunia Pendidikan

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan bagi dunia pendidikan, utamanya dalam penyelenggaraan proses belajar-mengajar yang kreatif khususnya dalam bidang studi matematika dan bidang studi lain pada umumnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pembelajaran matematika di Sekolah Dasar.

2. Bagi Sekolah

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa gambaran bagi para guru Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo mengenai karakteristik pengelolaan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi para penentu kebijakan mengenai proses pengelolaan pembelajaran pada mata pelajaran matematika pada khususnya dan semua mata pelajaran di Sekolah Dasar pada umumnya.

3. Bagi Komite Sekolah

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi Komite Sekolah mengenai pembelajaran matematika sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengelolaan pendidikan di Sekolah Dasar.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa gambaran pengembangan pembelajaran PAKEM sesuai dengan konsep MBS di sekolah-sekolah.

## **E. Definisi Istilah**

Berdasarkan fokus permasalahan dalam penelitian, maka ada beberapa definisi peristilahan yang perlu ditegaskan. Definisi peristilahan tersebut dapat dijelaskan adalah sebagai berikut.

### **1. Pengelolaan Pembelajaran**

Pengelolaan pembelajaran mengacu pada tugas dan tanggungjawab guru dalam melaksanakan pembelajaran. Tugas dan tanggungjawab guru dalam pembelajaran sesuai dengan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 20 ayat (a). Tugas guru sebagaimana ditetapkan dalam UU No. 14 Tahun 2005 pasal 20 ayat (a) disebutkan bahwa “Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban: merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran”.

### **2. Matematika di Sekolah Dasar**

Pembelajaran didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/ pembelajar yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Dengan demikian pembelajaran matematika di SD merupakan sistem membelajarkan mata pelajaran matematika sesuai dengan kurikulum yang berlaku.